

KARAKTERISTIK TAFSÎR AL-QUR'ÂN AL-KARÎM KARYA MAHMUD YUNUS

Sulaiman Ibrahim

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo
(sulaiaman_ibrahim@yahoo.com)

Abstrak

Kitab 'Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm' merupakan hasil studi selama setidaknya lima puluh tahun, yakni sejak penulisnya berusia 20 hingga 73 tahun. Penafsiran ini adalah di antara karya terbaik Mahmud Yunus yang memiliki orientasi untuk menjelaskan dan mengklarifikasi intruksi yang terdapat dalam al Qur'an untuk dipraktekkan oleh umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, sebagai pedoman universal. Penafsiran dari juz al-Qur'an ini dianggap paling lengkap pada mazanya. Kelengkapan itu disebabkan dua hal: pertama, terjemahan dilakukan tidak lagi menjadi bagian terpisah dari ayat-ayat atau surah-surah sebagai nuansa penafsiran al Qur'an pada generasi pertama. Dan kedua, pernyataan dan informasi dalam bentuk catatan kaki sebagai pelengkap untuk memberikan pemahaman tentang makna aya-ayat tertentu.

The 'Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm' is the result of investigation for at least fifty-three years, ie since the author was 20 years old to 73 years. This interpretation is among of masterpiece work of Mahmud Yunus who has orientation to explain and clarify the instructions contained in the Koran for practiced by Muslims in particular and mankind in general, as a universal guide. The exegesis of 30 juz of the Koran is a work of translation is the most comprehensive one in his time. The comprhensiveness is due to two things: first translation is done no longer a separate part of the verses or surah-specific chapters, as shades of interpretation in the first generation; and second is the statement-information in the form of footnotes as a complement to provide pemaharnan on the meaning of certain verses.

Kata Kunci: Karakteristik, Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm

A. Pendahuluan

Howard M. Federspiel dalam karyanya *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* menulis, bahwa perkembangan cara penerjemahan dan penafsiran al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia dapat dikategorisasi kedalam tiga generasi, yaitu: generasi pertama, dimulai kira-kira pada -awal abad ke-20 hingga awal tahun 1960-an; generasi kedua, dimulai sejak pertengahan tahun 1960an hingga menjelang tahun 1970-an; dan generasi ketiga, terhitung setelah tahun 70-an hingga sekarang.¹

Generasi pertama dalam kategorisasi di atas ditandai dengan cara penerjemahan dan penafsiran al-Qur'an yang masih terpisah-pisah, tidak utuh, hanya sebatas pada beberapa pilihan surah atau juz tertentu. Generasi kedua, penerjemahan dan penafsiran al-Qur'an sudah dilakukan secara utuh, sejak surah atau juz pertama hingga surah atau juz terakhir, disertai dengan tafsiran-tafsiran penting yang cukup singkat. Kemudian pada generasi ketiga, terjemahan dan penafsiran itu sudah semakin disempurnakan sesuai dengan perkembangan bahasa dan disiplin keilmuan modern.²

Sesuai dengan kategorisasi Federspiel di atas, maka salah satu karya terjemah dan tafsir di Indonesia yang tergolong dalam generasi kedua adalah *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* karya Mahmud Yunus, seorang ulama kelahiran Sumatera Barat. Karya ini semula berbentuk terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Arab-Melayu, digagas selama dua tahun sejak 1922 dan berhasil diselesaikan sebanyak tiga juz. Terjemahan ini kemudian direvisi dan dilengkapi dengan penafsiran-penafsiran ayat penting setelah kurang lebih enam tahun terhenti ketika penulisnya harus melanjutkan studinya di Al-Azhar dan Dârul Ulûm Ulya Mesir. Secara konsisten, penulisnya berhasil menggarap beberapa juz al-Qur'an pada setiap bulannya, hingga pada April 1938 keseluruhan juz al-Qur'an ini berhasil diselesaikan dengan utuh. Pada awal 1960-an karya ini kemudian diterbitkan dengan nama *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*.

¹ Lihat Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an*, terjemahan Tajul Arifin, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 129.

² *Ibid*

Karya ini disuguhkan untuk kalangan pelajar dan mahasiswa sebagai bahan praktis mempelajari bahasa al-Qur'an dan juga untuk masyarakat umum yang ingin mendalami isi kitab sucinya. Di samping itu, karya ini -menurut penulisnya- bertujuan untuk memberikan keterangan dan penjelasan mengenai petunjuk-petunjuk yang tertera dalam al-Qur'an agar dapat dimengerti dengan mudah dan cepat oleh semua orang, dan semaksimal mungkin dapat dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.³

Dengan sasaran dan tujuan di atas, maka gaya penerjemahan dan penafsiran yang terlihat dalam karya yang dilakukan penulisnya kiranya menjadi objek penting untuk diteliti. Demikian pula visi dan orientasi yang melandasi karyanya, sehingga kehadiran *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* ini dapat dijadikan sebagai langkah berharga dalam upaya merambah jalan untuk memahami dan menghayati kitab suci al-Qur'an.

Makalah ini akan mengungkap secara lebih mendalam bagaimana penulisnya membuktikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai penjelas dan petunjuk bagi para pembaca, berkenaan dengan: visi dan orientasi, karakteristik penerjemahan dan penafsiran, serta peran sosial dan intelektual karyanya dalam sejarah perkembangan tafsir di nusantara.

B. Visi dan Orientasi

Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm, menurut istilah penulisnya, merupakan hasil "penyelidikan" selama kurang lebih lima puluh tiga tahun, yaitu sejak penulisnya berusia 20 tahun hingga 73 tahun.⁴ Dalam rentang waktu yang cukup lama ini, reaksi keras dan protes pun terus bermunculan, baik dari kalangan umat Islam secara umum maupun dari kalangan ulama terkemuka sekalipun. Palsunya, apa yang dilakukan Mahmud Yunus dengan usahanya untuk menterjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia dipandang, pada waktu itu, sebagai perbuatan "langka" yang diharamkan.

Dua ulama besar dari Yogyakarta dan Jatinegara pernah melakukan protes tertulis agar apa yang diupayakan Mahmud Yunus

³ Lihat Mahmud Yunus, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Karîm 30 Juz*, (Djakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983), h. v.

⁴ *Ibid*

itu dihentikan,⁵ Protes itu disampaikan kepada Menteri Agama RI (Wahid Hasyim *rahimahullâh*) dan Presiden RI (almarhum Soekarno). Namun demikian, protes tersebut tetap tidak mematahkan keteguhan pendirian Mahmud Yunus untuk terus melakukan usaha mulianya itu. Lebih-lebih setelah ia melakukan konfirmasi mengenai kebolehan menerjemahkan al-Qur'an dengan para Syekh Al-Azhar dan Darul Ulum Ulya Mesir, orang yang tentu banyak memberikan motivasi dan pengetahuan selama ia menjadi muridnya. "di Darul 'Ulum itulah", kata Mahmud Yunus, "saya menerima pelajaran dari Syekh, bahwa menerjemahkan al-Qur'an itu hukumnya mubah (boleh), bahkan dianjurkan atau termasuk fardu kifayah".⁶ Dengan sangat meyakinkan ia kemudian mengungkapkan perasaannya itu: "Alangkah besarnya hati saya menerima pelajaran itu, karena sesuai dengan usaha saya menerjemahkan al-Qur'an."⁷

Keteguhan Mahmud Yunus dalam melakukan usaha penerjemahan dan penafsiran al-Qur'an ini dilandasi pula oleh semangat moralnya yang tinggi untuk menyampaikan dakwah Islam, terutama kepada mereka yang tidak mengerti bahasa Arab. Karena betapapun, mempelajari Islam adalah mempelajari kitab sucinya, dan suatu keniscayaan apabila kitab sucinya itu diterjemahkan ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh pengikutnya.

Karya tafsir Mahmud Yunus ini, seperti diakuinya, memiliki orientasi yang sangat mulia, yaitu untuk: "menerangkan dan menjelaskan petunjuk-petunjuk yang termaktub dalam al-Qur'an untuk diadalkan oleh kaum Muslimin khususnya dan umat manusia umumnya, sebagai petunjuk universal."⁸ Hal ini tampaknya terilhami oleh ayat pertama Surah al-Baqarah yang ia kutip sendiri⁹: *Dzâlika al-Kitâbu Iâ Rayba fîhi Hudan Li al-muttaqîn*: Kitab itu (al-Qur'an) tidak ada keraguan di dalamnya, jadi petunjuk bagi orang-orang yang taqwa.

Orientasi tersebut kemudian dipertegas dengan pernyataan lain yang tertera pada halaman depan karya penulisnya, bahwa: "Tafsir ini

⁵Penulis kesulitan untuk melacak nama ulama besar yang disebut Mahmud Yunus sebagai "beliau itu tidak berkutik lagi, hanya diam saja", setelah protesnya itu dibantah dengan argumentasi yang cukup panjang. Lihat *Ibid.*, h. iv.

⁶ *Ibid.*, h. iii.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.* h. v

⁹ *Ibid*

dikarangkan dengan secara ringkas, tetapi terang dan jelas, serta ditambah dengan Kesimpulan Isi Qur'an, supaya memuaskan hajat orang-orang zaman sekarang, yang suka lekas dan kencang."¹⁰ Pernyataan ini setidaknya mensiratkan, bahwa penulisnya ingin menjadikan karyanya sebagai karya tafsir yang benar-benar bersahaja, praktis, dan dapat dipelajari oleh semua orang.

Dengan karya setebal 924 ini, penulis juga bermaksud untuk memberikan penegasan-penegasan penting berkenaan dengan peristiwa sejarah kemanusiaan, maju mundurnya suatu bangsa, kebangkitan dan kejayaannya sampai pada kelemahan dan kehancurannya. Hal ini dimaksudkan agar para pembaca dapat mengambil pelajaran berharga dalam menata kehidupan di masa-masa yang akan datang, "karena sejarah itu tetap mengulang jejaknya"¹¹ katanya.

Visi dan orientasi di atas kiranya memberikan dorongan penting bagi penulisnya dalam menyelesaikan usaha besar penterjemahan dan penafsiran yang dilakukannya, baik pada dataran bahasa yang digunakan, ketepatan arti kata maupun pada uraian simpel-nya yang logis.

C. Karakteristik

Ada beberapa karakteristik yang setidaknya dapat memberikan gambaran utuh mengenai karya tafsir Mahmud Yunus ini, yaitu: Sistematika penterjemahan dan penafsiran yang ia gunakan, teknik penterjemahan dan keterangan (catatan kaki), analisa istilah dan konsep-konsep, serta kandungan kesimpulan isi al-Qur'an.

1. Sistematika Penterjemahan/Penafsiran

Karya *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* Mahmud Yunus ini memiliki komposisi yang cukup sederhana. Ia memulainya dengan kata pendahuluan yang hanya menghabiskan lima halaman singkat berisi latar belakang dan sedikit informasi revisi di beberapa tempat. Bagian ini tidak seperti kebanyakan karya Tafsir al-Qur'an yang lain,¹² yang menyertakan pendahuluannya dengan, misalnya, sejarah turunnya al-Qur'an, sejarah pengumpulan dan kodifikasi, cara bacanya (qira'at, dan keutamaannya).

¹⁰ *Ibid.* h. iii

¹¹ *Ibid.* h. v

¹² Lihat misalnya Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Sub Al-Qur'an Dept. Agama RI, 1983/1984}, h. 16-132; H. Zainuddin Hamidi dan Fachruddin HS, *Tafsir Qur'an*, Cet. IV, (Malaysia: Klang Books Centre, 1991), h. XXVII-XLV.

Format penterjemahan kemudian dilakukan setelah mengetengahkan teks al-Qur'an di bagian kanan, dan terjemahnya di bagian kiri. Dengan format seperti ini dimungkinkan setiap orang mengetahui arti kata dari masing-masing ayat yang diterjemahkan. Bersamaan dengan itu, ia juga menyertakan uraian kata yang dianggap sulit dan perlu untuk dijelaskan lebih jauh dalam bentuk catatan kaki.

Kutipan ayat 96 Surah al-Baqarah berikut memberikan gambaran memadai bagaimana Mahmud Yunus melakukan karya terjemahnya:

Sesungguhnya engkau dapati mereka se-loba2 manusia atas hidup (didunia), sehingga dari orang-orang Musyrik; salah seorang mereka menghendaki supaya berumur seribu tahun lamanya ...

وَلتَجِدَهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى
حَيَاةٍ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا يَوَدُّ
أَحَدُهُمْ لَوْ يُعْمَرُ أَلْفَ سَنَةٍ ...

Kutipan di atas menunjukkan, bahwa kata perkata ayat al-Qur'an telah diterjemahkan satu persatu, sehingga masing-masing kata dapat dengan mudah diketahui terjemahnya.. Perkataan أَحْرَصَ النَّاسِ misalnya, diterjemahkan dengan "se-loba-loba manusia" dan perkataan: وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا diterjemahkan dengan "sehingga dari orang-orang yang musyrik".

Frase وَمِنَ dalam kalimat ini diterjemahkan dengan "sehingga" sebagai kata penghubung antara dua kalimat yang ada sebelum dan sesudahnya, sehingga dimaksudkan bahwa tidak hanya orang-orang yang loba saja yang berkeinginan hidup panjang di dunia ini, tetapi "bahkan" orang-orang Musyrik. Terjemahan ini tentu menggambarkan suatu terjemahan yang sepadan dengan struktur kata aslinya (أَحْرَصَ = seloba-loba dan النَّاسِ = manusia: وَمِنَ = sehingga dari, dan الَّذِينَ أَشْرَكُوا = orang-orang yang musyrik), sesuai dengan makna harfiah bahasa Arab itu sendiri.

Kata "musyrik" dalam terjemah diatas kemudian dijelaskan artinya dengan menyertakan keterangan di bawah garis pemisah teks al-Qur'an dan terjemahnya berbunyi: "Musyrik = orang musyrik = orang mempersekutukan Allah dengan berhala dsb. Berhala itu mereka jadikan sekutu Allah. Umumnya penduduk tanah Arab waktu turun al-

Qur'an, orang-orang Musyrik. Jadi mereka bukan Yahudi dan bukan pula Nasrani. Kedua golongan ini dinamakan Ahli Kitab".¹³ Keterangan ini diberikan karena kata *musyrik* mengandung suatu konsep yang untuk kebanyakan orang (Muslim awam) masih belum dipahami dengan baik artinya.

Pada sisi lain, karya ini juga tidak hanya memuat sekadar terjemahan dan keterangan singkat mengenai kata al-Qur'an, namun juga berisi uraian panjang mengenai suatu objek tertentu, sesuai dengan tema ayat yang sedang diterjemahkan. Contoh yang cukup mewakili hal ini terlihat pada beberapa halaman penuh ketika penerjemahnya menjelaskan makna persatuan (integrasi) umat pada kalimat: *wa'tashimû bihâbillâhi jamî'an walâ tafarraquû* (QS. Ali 'Imran, 3: 143},¹⁴ demikian pula penjelasan mengenai perpecahan (dis-integrasi) umat dalam ayat 159 Surah al-An'am yang berbunyi: *"Innalladzîna farrâqu dînahum wakânu syi'ya'an lasta minhum fi syai'in."*¹⁵

Namun yang terpenting dari kedua penjelasan ayat di atas adalah, bahwa penulisnya berusaha menyisipkan suatu pesan moral kepada pembaca agar dalam kehidupan bermasyarakat senantiasa menjaga nilai-nilai kebersamaan dan rasa persatuan, dan sedapat mungkin menghindari berbagai bentuk konflik yang justru membawa pada perpecahan yang berakibat fatal bagi integritas bangsa. Inilah yang dapat dibaca dalam penjelasannya:

Ayat ini melarang kaum Muslimin berpecah-belah dan bermusuh-musuhan sesamanya, seperti telah terjadi pada bangsa Yahudi dan Nasrani... Oleh sebab itu wajiblah kaum Muslimin berpegang teguh kepada Qur'an dan sunnah Nabi serta bersatu padu menjalankan agama Islam, yaitu dengan mengerjakan yang wajib dan meninggalkan yang haram yang telah ijma' (sepakat) ulama Islam tentang hukumnya. Adapun dalam masalah khilafiah ... maka tiap-tiap orang Islam merdeka mengamalkan menurut yang kuat pada sisinya dengan tidak memaksakan pendapatnya kepada orang lain ... Maka dalam masalah khilafiah itu kita maaf memaafkan saudara

¹³ Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, h. 20.

¹⁴ *Ibid.*, h. 84

¹⁵ *Ibid.*, h. 206.

kita. Dengan jalan begitu dapat terpelihara persatuan kaum Muslimin seluruh dunia.¹⁶

Penterjemahan teks al-Qur'an dengan gaya serupa, berikut beberapa keterangan dalam bentuk catatan kaki pada masing-masing ayat tersebut telah menyita 924 halaman. Selebihnya, 27 halaman tambahan (halaman i - xxvii) digunakan sebagai lampiran yang berisi: "Daftar Surah dan Isi Tafsir, Daftar Isi Surah Berdasarkan Alfabet, dan Daftar Juz-juz Qur'an", suatu terobosan yang tentu sangat membantu pihak pembaca dalam mencari ayat, surah, dan juz al-Qur'an.

Pada bagian paling akhir, penulis menyertakan karyanya ini dengan 32 halaman khusus berisikan kesimpulan isi al-Qur'an,¹⁷ menyangkut: hukum-hukum, etika (akhlak), ilmu pengetahuan, ekonomi, sejarah, dan lain-lain.

2. Teknik Penterjemahan dan Keterangan (Catatan Kaki)

Berdasarkan sistematika tersebut, maka hampir 60 persen karya Mahmud Yunus berisi terjemahan dari teks Qur'an, dan 40 persen berisi keterangan dalam bentuk catatan kaki atas beberapa istilah dan konsep-konsep agama.

Terjemahan teks al-Qur'an yang berada di sebelah kiri, sebagaimana telah disinggung, berada setara dan bergandengan dengan teks al-Qur'an yang berada di sebelah kanan. Kata demi kata diterjemahkan sesuai dengan struktur literalnya (*harfiyyah*).¹⁸ Sehingga terjemah kata al-Qur'an tersebut dapat dibaca secara praktis oleh mereka yang belum mengerti bahasa Arab dengan baik.

Contoh yang cukup mewakili hal ini terlihat - terutama - pada klausa-klausa yang mengandung unsur pengulangan (resitasi) kata

¹⁶*Ibid*

¹⁷Maksud pengarang menyertakan "Kesimpulan Isi Al-Qur'an" ini dapat dibaca pada bagian pengantar singkatnya di bawah judul seruan "Saudara-Saudara Pembaca Yang Terhormat!". *Ibid.*, h. ii. Lebih jauh, lihat sub bahasan keempat makalah ini (Kandungan Kesimpulan Isi Al-Qur'an).

¹⁸Dengan merujuk kepada definisi yang diberikan Al-Qattan, terjemah literal (*tarjamah harfiyyah*) di sini dimaksudkan adalah pengalihan lafaz dari satu bahasa ke dalam lafaz-lafaz dengan bahasa lain dengan menggunakan struktur dan susunan kalimat yang sama. Lihat Manna Al-Qattan, *Mabâhith fî 'Ulûm Al-Qur'ân*, (T.tp.: T.p., t.th.), h. 313.

dalam bentuk *maf'ul muthlaq*,¹⁹ di antaranya Surah al-Isra ayat 26: **وَلَا تُبْذِرْ تَبْذِيرًا** yang diterjemahkan dengan "... dan jangan engkau mubazir (pemboros) dengan semubazir-mubazirnya",²⁰ demikian juga pada klausa ayat 16 pada surah yang sama: **فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا** yang diterjemahkan dengan "... lalu Kami hancurkan negeri mereka sehancur-hancurnya."²¹ Terjemahan yang lebih kental lagi terlihat pada ayat 164 Surah al-Nisa' dalam klausa: **وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا** dengan terjemahan berbunyi: "Allah bercakap-cakap dengan Musa sebenar bercakap-cakap."²²

Kata **بَدَّرَ** - **دَمَّرَ** dan **كَلَّمَ** pada contoh kalimat di atas mengalami pengulangan dalam bentuk *maf'ul muthlaq* yang berfungsi sebagai penegas (*ta'kid*). Oleh Mahmud Yunus, pengulangan kata ini tetap diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara berulang pula sesuai dengan struktur ayat al-Qur'an itu sendiri, meski terjemahan dengan cara pengulangan kata yang sama ini terkadang fidak mencerminkan struktur bahasa Indonesia yang baik dan benar.²³

Namun demikian, terjemahan-terjemahan literal (*harfiyyah*) seperti ini tampaknya menjadi gaya hampir keseluruhan isi al-Qur'an, tak lebih dari gaya terjemahan yang juga dilakukan Penerbit Firma Sumatera dalam al-Qur'an 30 Juz: Transliterasi Latin diterjemahkan secara lafzhiyyah, atau dalam Tafsir Al-Qur'an 30 Juz: Diterjemahkata secara lafzhiyyah (Tulisan Melayu).²⁴

¹⁹ *Maf'ul Muthlaq* adalah kata keterangan (*Masdar*) yang sama bentuknya dengan kata kerja yang mendahuluinya, baik sebagai keterangan penegas (*ta'kid*), keterangan jumlah (*al'adad*), maupun keterangan atas bagian-bagian tertentu (*al-nau'*). Lihat Mushtafa Ghulayainiy, *Jami' Durus Al-Arabiyyah*, Juz III, (Beirut: Al-Maktabat Al-'Asriyyah, 1415 H./1994 M.), h. 32.

²⁰ Mahmud Yunus, *Op.Cit.*, h. 405.

²¹ *Ibid.* h. 403.

²² *Ibid.* h. 141.

²³ Kalimat "jangan engkau mubazir (pemboros) dengan semubazir-mubazirnya" pada terjemah ayat 26 Surah Al-Isa di atas sebenarnya lebih baik dan benar jika diartikan dengan "jangan engkau terlalu mubazir (pemboros)", karena kalimat "terlalu mubazir (pemboros)" lebih efektif dalam memberikan penegasan (*ta'kid*) dibanding dengan kalimat "semubazir-mubazirnya".

²⁴ Dua karya ini benar-benar dilakukan dengan gaya terjemahan yang sangat literal (*lafziyyah*), yang satu menempatkan terjemahan latinnya persis di bawah teks transliterasi ayat, sedangkan yang satunya lagi menempatkan

Di samping terjemahan literal (*harfiyyah*) di atas, karya ini juga menyertakan terjemahan *maknawi*,²⁵ di antara dua tanda kurung, dan keterangan-keterangan lanjut dalam bentuk catatan kaki. Hal ini terlihat terutama pada ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan lafal konotatif dan bernuansa eupemistis.

Sebagai contoh, ayat 29 Surah al-Isra: **وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ** oleh penulisnya diterjemahkan dengan kalimat: "Jangan engkau jadikan tangan engkau terbelenggu ke kuduk engkau (jangan bakhil)".²⁶ Di sini terlihat, bahwa kalimat "Jangan engkau jadikan tangan engkau terbelenggu ke kuduk engkau" merupakan terjemahan literal dari masing-masing kata dalam ayat tersebut. Sedangkan kalimat "jangan bakhil" yang ditambahkan di antara dua tanda kurung diatas merupakan terjemahan *maknawi* ayat tersebut. Dengan terjemahan ini dimungkinkan, bahwa larangan untuk membelenggu (mengikat) tangan kekuduk pada kalimat di atas tidak dipahami sebagaimana arti literalnya, tapi dalam arti konotatif sesuai dengni terjemahan tambahan yang tertetak di antara dua tanda kurung (baca: "jangen bakhil"). Oleh karena itu, yang menjadi larangan dalam ayat tersebut adalah larangan untuk berbuat bakhil, sebagai pengertian *maknawi*.

Hal yang sama diterapkan penulisnya ketika menterjemahkan ayat 35 Surah al-Nur: **اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ** Kata نور dalam frase ini tidak berarti "cahaya" sebagai wujud suatu benda material, tetapi dalam arti "pemberi cahaya" sebagai sumber kekuatan dan kehidupan. Pengertian ini terlihat dalam terjemah lengkapnya: "Allah (memberi) nur (cahaya) langit dan bumi."²⁷ Kata yang terletak di antara tanda dua kurung ini merupakan terjemahan

terjemahannya - dalam bentuk hurup Arab Melayu - secara bergantung persis pada masing-masing kata dari teks-teks Al-Qur'an yang bersangkutan. Dua karya ini terbit di Bandung, tanpa keterangan tahun dan pengarangnya.

²⁵ Yaitu terjemahan yang berusaha untuk menjelaskan makna pembicaraan dengan bahasa lain tanpa terikat dengan struktur kata bahasa asal atau memperhatikan struktur kalimatnya. Manna Al-Qattan, *Op. Cit.*, h. 313.

²⁶ Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, h. 465

²⁷ *Ibid.*, h. 517.

maknawi yang diberikan untuk menghindari adanya persepsi yang salah tentang Tuhan, karena jika kata نور diartikan dengan "cahaya" sesuai dengan arti literalnya, maka Allah berarti berwujud material, padahal Ia bukanlah wujud yang bisa dipersamakan dengan wujud material lainnya.

Di samping itu, pada ayat 4 Surat al-Zalzalah (99): **يَوْمَئِذٍ يُؤْمِنُ** oleh penulisnya diterjemahkan secara literal dengan: "Pada hari itu bumi memberikan perkabarannya".²⁸ Namun terjemahan literal ini tampaknya tidak dapat dipahami dalam arti apa adanya, karena bumi menurut penerjemahnya tidaklah seperti manusia yang punya mulut bisa memberikan kabar berita. Pengertian ini tentu bukanlah yang dimaksudkan, dan karenanya, bersamaan dengan terjemah literal itu ia memberikan kata keterangan dalam bentuk catatan kaki dengan menulis:

Adapun arti "Pada hari itu bumi memberikan perkabarannya", bukanlah bumi itu pandai bercakap-cakap seperti manusia, melainkan ialah dengan keadaannya saja. Artinya hal keadaannya ialah menunjukkan demikian itu. Umpamanya dalam bahasa Indonesia: Daun-daun kayu yang mersik itu telah meminta hujan yang lebat. Bukan artinya, bahwa daun itu pandai bercakap-cakap seperti manusia, melainkan keadaannya yang begitu rupa, telah menunjukkan demikian itu.²⁹

Demikian pula ketika menterjemahkan ayat 10 Surah al-Fath: **يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ** meski tidak disertai terjemah *maknawiyah* di antara dua tanda kurung, namun penulisnya dalam karya ini tidak merasa cukup puas hanya dengan menyuguhkan terjemahan: "Tangan Allah di atas tangan mereka",³⁰ tetapi bersamaan dengan itu, juga memberikan keterangan dalam bentuk catatan kaki yang cukup panjang atas terjemah ayat tersebut dengan:

Orang-orang yang bersetia teguh dengan Nabi Muhammad (yaitu bahwa mereka akan menolongnya dan mempertahankan agama yang

²⁸ *Ibid.*, h. 914.

²⁹ *Ibid.*, h. 914.

³⁰ *Ibid.*, h. 758.

di bawanya dengan harta dan jiwa, maka sebenarnya mereka bersetia dengan Allah, karena N. Muhammad itu semata-mata utusannya. Mereka berjabat tangan dengana N. Muhammad, sebagai mengu- atkan setia itu, maka seolah-olah tangan N. Muhammad yang di atas tangan mereka itu, ialah tangan Allah (Allah Maha Suci dari tangan seperti manusia). Sebab itu adalah maksudnya, bahwa bersetia dengan N. Muhammad itu ialah seperti bersetia dengan Allah. Oleh sebab itu wajiblah mereka menepati setia itu dengan sepenuh penuhnya.³¹

Untuk lebih meyakinkan keterangan di atas, penulisnya kemudian berargumentasi, bahwa Tuhan, dalam batas apapun, tetap adalah Yang Maha Tinggi dan tak satupun yang dapat menyerupai-Nya. Oleh karena itu sangatlah mustahil apabila Tuhan itu bertangan seperti manusia,³² Dengan logika simpelnya, penulis kemudian memberikan analogi dengan mengatakan:

Dalam bahasa Indonesia ada juga yang seimbang dengan ini seperti kata seorang raja: "Negeri ini semuanya terpegang di tangan saya". Maka tiadalah diterima akal, bahwa negeri yang begitu luas akan dipegangnya dengan tangannya yang kecil itu. Oleh sebab itu adalah artinya: Negeri ini semuanya di bawah kekuasaan dan kuasa saya".³³

Contoh-contoh di atas setidaknya menunjukkan, bahwa terjemah literal (*harfiyyah*) semata-mata sangatlah tidak memadai untuk memberikan pengertian yang sebenarnya tentang suatu ayat, tanpa dibarengi dengan terjemah maknawi dan bahkan keterangan-keterangan lanjutan, apalagi jika terjemahan itu berkaitan dengan konsep-konsep ketuhanan yang antropomorfis."³⁴ Oleh karena itu, terjemahan literal (*harfiyyah*) yang terkadang disertai dengan terjemahan maknawi serta keterangan-keterangan dalam bentuk catatan kaki yang dibe-

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*, h. 68.

³³ *Ibid.*

³⁴ Dalam kaitan ini, Al-Qattan menegaskan, bahwa terjemah literal (*harfiyyah*) Al-Qur'an ke dalam bahasa lain hukurnya haram, karena hasil terjemahan literal ini terkadang tidak mencerminkan pengertian yang sempurna sebagaimana pengertian yang dikandung oleh bahasa Al-Qur'an itu sendiri. Lebih dari itu, menterjemahkan Al-Qur'an secara literal ke dalam bahasa lain justru menghilangkan nilai kemukjizatan Al-Qur'an, baik dari segi bahasanya sendiri, susunan hurufnya maupun gaya bahasa (*uslub*-nya). Lihat Manna Al-Qattan, *Op.cit.*, h. 313-314.

rikan Mahmud Yunus, merupakan pilihan yang tepat untuk menghindari munculnya pengertian yang salah tentang ayat. Hal ini tidak terlepas dari tujuan dan orientasi yang melandasi karyanya: menerangkan dan menjelaskan petunjuk-petunjuk al-Qur'an agar dipahami dengan mudah oleh setiap orang, tak terkecuali bagi mereka yang pandai dan mengerti bahasa Arab sekalipun.

3. Analisa Istilah dan Konsep

Ada kecenderungan, bahwa ketika menterjemahkan suatu kata (istilah), penulisnya lebih menekankan pada pengertian leksikal dan semantis kata tersebut sesuai dengan perkembangan bahasa yang terpakai menurut turunnya ayat al-Qur'an. Kecenderungan ini terlihat, umpamanya; pada penerjemahan kata *مُتَوَفَّى* dalam klausa ayat 55 Surah Ali 'Imran: *إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ خُذْ هَذَا الصُّلْبَ مِنْهُ وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ خُذْ هَذَا الصُّلْبَ مِنْهُ وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ خُذْ هَذَا الصُّلْبَ مِنْهُ* (Ingatlah ketika Allah berkata: Ya 'Isa, sesungguhnya Aku mewafatkan engkau dan meninggikan derajat engkau kepadaKu...).

Kata *مُتَوَفَّى* dalam frase ini diterjemahkan secara leksikal dengan "mewafatkan" (mematikan), karena pengertian ini menurut penerjemahnya, adalah pengertian yang biasa terpakai dalam bahasa Arab, dan tidak ada indikasi lain yang dapat memutar (*menta'wil*) pengertian ini kepada pengertian lain.³⁵

Penerjemahnya menyatakan, bahwa:

"Qur'an itu diturunkan Allah dengan bahasa Arab yang terang, sebab itu haruslah kita artikan kata-kata yang di dalamnya dengan makna yang biasa terpakai dalam bahasa itu, kecuali jika ada satu sebab yang mentakwilkannya (memutar artinya), seperti firman Allah "Yataffakum hillail" (mewafatkan kamu pada

³⁵Mahmud Yunus, *Op.Cit.*, h. 76-77. Pendapat Mahmud Yunus di sini sesuai dengan pendapat Al-Raziy yang mengatakan, bahwa kata *توفى* secara bahasa berarti mematikan. Pengertian ini biasa digunakan dalam istilah Arab: *توفاه الله اي قبح روحه* (Allah mematikannya, yaitu mencabut ruhnya) maka kata *توفى* dalam istilah ini benar-benar berarti telah mematikan. Lihat Muhammad bin Abi Bakr bin 'Abd Al-Qadir Al-Raziy, *Mukhtar Al-Shihah*, (Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1415 H.11994 M.), h. 373.

malam hari), maka artinya di sini menidurkan, bukan mematikan.³⁶

Berdasarkan pernyataan itu, maka penerjemahan kata *مُتَوَفِّيك* dengan "mewafatkan (mematikan)" setidaknya memberikan pemahaman dan bahkan keyakinan, bahwa Nabi `Isa benar-benar telah wafat (mati) dan telah berada dalam derajat yang tinggi di sisi Allah. Pemahaman ini tentu mengundang diskusi, karena suatu hadis yang diriwayatkan al-Turmuziy melansir, bahwa "Nabi `Isa masih hidup dan akan turun ke bumi kelak pada akhir masa dalam tugasnya membunuh para dajal" (HR. al-Turmuziy).

Terlepas dari perbedaan pendapat mengenai kewafatan Nabi Isa, Mahmud Yunus dengan tegas tetap mengatakan, bahwa kata *مُتَوَفِّيك* dalam ayat tersebut memang berarti "mewafatkan" (matikan) sesuai dengan pengertian leksikal bahasa Arab ketika ayat al-Qur'an itu diturunkan, dan memang tidak ada indikasi yang dapat memutar (*menta'wil*) pengertian ini kepada pengertian lain.³⁷

Di samping penerjemahan leksikal di atas, karya ini juga menerapkan terjemahan kontekstual (*nasabî*) ayat sesuai dengan semantik kata yang terpakai dalam kalimat al-Qur'an. Kata *آية* pada ayat 61 Surah al-Baqarah: *كأنوا يكفرونَ بآياتِ الله* misalnya, diterjemahkan secara umum dengan "... demikian itu karena mereka itu menyangkal ayat-ayat Allah", sebagai dalil, keterangan, atau bukti-bukti. Tapi kemudian *آية* ini diterjemahkan secara spesifik lagi dengan "ayat al-Qur'an" (yang berakhir dengan tanda titik) seperti terlihat pada frase ayat 145 Surah al-Baqarah: *وَلَيِّنَ أَتَيْتَ الَّذِينَ أَوْتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ* *قُلْ إِنَّ اللَّهَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنَزِّلَ آيَةً* Atau dalam klausa ayat 37 Surah al-An'am *أَتَيْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ آيَةً تَعْبَثُونَ* yang diterjemahkan dengan "mukjizat" sebagai bukti kenabian. Sedangkan pada frase ayat 128 Surah al-Syu'ara: *أَتَيْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ آيَةً تَعْبَثُونَ* kata *آية* di sini diterjemahkan sebagai "bangunan yang tinggi."³⁸

³⁶Mahmud Yunus, *Op.Cit.*, h. 77

³⁷*Ibid.*

³⁸*Ibid.*, h. 13.

Terjemahan ini sejalan dengan terjemahan kontekstual yang diberikan al-Asfahaniy dalam karyanya *Mu'jam Mufradat Alfâz al-Qur'ân*. Menurut Asfahaniy, kata آية merupakan turunan (derivasi) dari kata آي yang semula berarti "menetapkan dan menegakkan sesuatu" (*al-tasâbbut wa al-iqâmat `ala al-syai'*). Atas dasar ini, maka kata آية dapat dipergunakan untuk menunjuk arti "bangunan tinggi", karena setiap bangunan adalah sesuatu yang ditegakkan sehingga dapat berdiri kokoh. Demikian pula setiap kalimat al-Qur'an yang tersebar dalam beberapa surah disebut آية karena mengandung ketetapan-ketetapan hukum.³⁹

Terjemahan kontekstual seperti pada kata آية di atas juga ditemukan pada terjemahan semantik kata lain, seperti: تقدير yang, oleh penerjemahnya, selain diterjemahkan dengan: "ketentuan atau kemuliaan" (ليلة القدر) juga diterjemahkan secara kontekstual dengan "kesempitan" (قدر عليه رزقه) dan "pengetahuan" (قدرو الله) (حق قدره).⁴⁰

Contoh lain yang cukup menarik terlihat pada terjemahan istilah "hari" (*yawm, ayyâm*) dan istilah-istilah yang menggunakan "angka-angka" (*sittah, alfu sanah, khamsun alfa sanah*). Dalam karya ini, istilah "hari" (*yawm*) tidak diartikan secara leksikal dengan pengertian "hari" sebagaimana yang dipahami sekarang (1x24 jam), tapi lebih diartikan secara kontekstual dengan "masa" sebagai simbol waktu. Demikian pula istilah yang menggunakan angka-angka, tidak selalu menunjukkan pada pengertian jumlah nominal yang sebenarnya, tapi lebih menunjukkan pada suatu aktifitas yang ber-"proses" secara berkesinambungan.⁴¹

Dalam kerangka ini, maka semantik kata ايام pada frase سِتَّةِ اللّٰهُ الَّذِي خَلَقَ ايام dalam ayat 54 Surah al-A'raf yang menyatakan: اللّٰهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فِي سِتَّةِ اَيَّامٍ tidak berarti bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam "enam hari" sebagaimana hari yang dipahami sekarang (1 x 24 jam - penulis), tetapi dalam arti

³⁹ Al-Raghib Al-Ashahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfâzh Al-Qur'ân*, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.th.), h. 28.

⁴⁰ Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, h. 912.

⁴¹ *Ibid.*, h. 218.

"enam masa",⁴² suatu proses yang cukup lama dan yang masing-masingnya tidak bisa terhitung oleh angka nominal buatan manusia.

Terjemahan kata أيام dengan "masa" dalam karya ini disertai dengan dukungan sejumlah ayat Tuhan yang memberikan pernyataan perumpamaan, bahwa satu hari (*yawm*) pada sisi Allah itu sama halnya dengan seribu tahun lamanya (QS. Al-Hijr: 47), dan satu hari pada Hari Kiamat itu sama dengan limapuluh ribu tahun masanya (QS. Al-Ma'arij: 4). Kelipatan angka ini pun bukanlah angka nominal yang sebenarnya, namun hanya sekadar gambaran betapa "hari" (*yawm*) di sisi Allah itu tak terhitung oleh manusia.

Setelah rnerujuk kepada beberapa ayat, yang memperkuat argumentasi pernyataan di atas, karya ini kemudian memberikan rincian mengenai "enam masa" dimaksud dengan:

1. Masa ketika bumi dan langit satu benda, ayat 10 Surah As-Sajadah
2. Ketika tercerai (terpisah) bumi ini dari langit (matahari), ayat 21 Surah al-Anbiya'
3. Waktu bumi dipenuhi oleh air, sehingga ia berangsur-angsur menjadi dingin
4. Kefika terjadi di atas bumi daratan dan lautan, gunung2 dan lembah, tanah tinggi dan tanah rendah
5. Ketika terjadi di atas bumi tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang dalam air
6. Ketika terjadi binatang daratan dan bangsa manusia.⁴³

Kecenderungan-kecenderungan penerjemahan, baik leksikal maupun kontekstual, seperti di atas kiranya membuktikan pernyataan penulisnya ketika memulai karyanya ini, bahwa "ayat-ayat al-Qur'an itu tafsir-menafsirkan dan jelas menjelaskan antara satu dengan yang lain".⁴⁴ Kemampuan untuk menafsirkan ayat dengan ayat ini, tentu tidak bisa pula dipisahkan dari kenyataan lain, bahwa penulis karya ini adalah seorang yang dikenal sangat mengerti dengan bahasa kitab suci al-Qur'an, bahasa arab, dan yang senantiasa bergelut di bidang

⁴²*Ibid.*

⁴³*Ibid*

⁴⁴*Ibid.*, h. vi.

filologi kebahasaan,⁴⁵ di samping juga tentunya, sebagai "Maha Guru" (*Syekh*=Professor) yang pernah mengabdikan untuk beberapa lembaga pendidikan (madrasah), seperti Kulliyah Mu'allimin Islamiyah dan Al-Jami'ah Islamiyah (Perguruan Tinggi Islam).

Satu bentuk karakteristik lain dari karya yang sedang ditelaah ini adalah, uraiannya yang secara khusus memuat "Kesimpulan Isi al-Qur'an", diletakkan pada bagian akhir sebanyak kurang lebih 32 halaman. Sebagian ini memuat berbagai persoalan umum meliputi: hukum-hukum, etika (akhlak), ilmu pengetahuan, ekonomi, sejarah, dan lain-lain. "Kesimpulan isi al-Qur'an" ini disertakan bertujuan untuk membantu para pembaca yang ingin menggali lebih jauh hukum-hukum dan pesan-pesan penting al-Qur'an. Karena menurut penulisnya, membaca kesimpulan isi al-Qur'an ini setidaknya juga berarti membaca kitab sucinya secara umum.

Dalam suatu kalimat singkat, pengantar ke arah kesimpulan isi al-Qur'an, penulisnya memberikan ilustrasi indah dengan mengatakan: "Sesungguhnya mengeluarkan hukum-hukum atau ilmu pengetahuan dan yang lain-lain dari dalam al-Qur'an, tak ubahnya seperti mengeluarkan mutiara dari dalam lautan. Jika orang yang mengeluarkan mutiara itu, hanya memakai perkakas lama dan serba kurang, tentu ia dapat mengeluarkan sedikit saja. Tetapi jika ia mempunyai alat "perkakas modern" serta sempurna, tentu ia menghasilkan mutiara yang amat banyak. Tetapi meskipun begitu, mutiara yang dalam lautan itu tidak juga akan habis-habisnya. Maka begitu pulalah mengeluarkan hukum-hukum dan ilmu pengetahuan dari dalam al-Qur'an itu."⁴⁶

Ilustrasi di atas menunjukkan, bahwa kalaulah hukum-hukum al-Qur'an itu dianggap sebagai "mutiara" di dasar lautan yang dalam, maka "Kesimpulan Isi al-Qur'an ini" dengan meminjam istilah penulisnya setidaknya merupakan "alat perkakas modern" untuk menggalnya sebanyak mungkin, meski tidak berarti bahwa mutiara yang terpendam itu telah habis, bahkan oleh penulisnya dianggap masih banyak yang tersembunyi.

⁴⁵Salah satu karya kebahasaannya yang cukup laris dan hingga kini masih menjadi bahan rujukan adalah *Kamus Arab-Indonesia*, terbitan PT. Hidakarya Agung Jakarta, dan telah mengalami cetak ulang kesekian kali.

⁴⁶ Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, h. ii

filologi kebahasaan,⁴⁵ di samping juga tentunya, sebagai "Maha Guru" (*Syekh*=Professor) yang pernah mengabdikan untuk beberapa lembaga pendidikan (madrasah), seperti Kulliyah Mu'allimin Islamiyah dan Al-Jami'ah Islamiyah (Perguruan Tinggi Islam).

Satu bentuk karakteristik lain dari karya yang sedang ditelaah ini adalah, uraiannya yang secara khusus memuat "Kesimpulan Isi al-Qur'an", diletakkan pada bagian akhir sebanyak kurang lebih 32 halaman. Sebagian ini memuat berbagai persoalan umum meliputi: hukum-hukum, etika (akhlak), ilmu pengetahuan, ekonomi, sejarah, dan lain-lain. "Kesimpulan isi al-Qur'an" ini disertakan bertujuan untuk membantu para pembaca yang ingin menggali lebih jauh hukum-hukum dan pesan-pesan penting al-Qur'an. Karena menurut penulisnya, membaca kesimpulan isi al-Qur'an ini setidaknya juga berarti membaca kitab sucinya secara umum.

Dalam suatu kalimat singkat, pengantar ke arah kesimpulan isi al-Qur'an, penulisnya memberikan ilustrasi indah dengan mengatakan: "Sesungguhnya mengeluarkan hukum-hukum atau ilmu pengetahuan dan yang lain-lain dari dalam al-Qur'an, tak ubahnya seperti mengeluarkan mutiara dari dalam lautan. Jika orang yang mengeluarkan mutiara itu, hanya memakai perkakas lama dan serba kurang, tentu ia dapat mengeluarkan sedikit saja. Tetapi jika ia mempunyai alat "perkakas modern" serta sempurna, tentu ia menghasilkan mutiara yang amat banyak. Tetapi meskipun begitu, mutiara yang dalam lautan itu tidak juga akan habis-habisnya. Maka begitu pulalah mengeluarkan hukum-hukum dan ilmu pengetahuan dari dalam al-Qur'an itu."⁴⁶

Ilustrasi di atas menunjukkan, bahwa kalaulah hukum-hukum al-Qur'an itu dianggap sebagai "mutiara" di dasar lautan yang dalam, maka "Kesimpulan Isi al-Qur'an ini" dengan meminjam istilah penulisnya setidaknya merupakan "alat perkakas modern" untuk menggantinya sebanyak mungkin, meski tidak berarti bahwa mutiara yang terpendam itu telah habis, bahkan oleh penulisnya dianggap masih banyak yang tersembunyi.

⁴⁵Salah satu karya kebahasaannya yang cukup laris dan hingga kini masih menjadi bahan rujukan adalah *Kamus Arab-Indonesia*, terbitan PT. Hidakarya Agung Jakarta, dan telah mengalami cetak ulang kesekian kali.

⁴⁶ Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, h. ii

1. Air hujan itu turun dari awan yang ditiup angin, al-Rum, 48 hal. 600
2. Angin itu membawa awan yang berat (berisi uap air), lalu turun air hujan daripadanya untuk menumbuhkan tanam-tanaman, al-A'raf, 57 hal. 219
3. Awan itu dihalau Allah, kemudian ia berkumpul-kumpul dan bertumpuk-tumpuk, lalu turun air hujan dari padanya, An-Nur, 43 hal. 519

Model kesimpulan al-Qur'an yang dianggap penulisnya sebagai "alat perkakas modern" ini cukup memberikan nilai praktis dalam upaya mencari dan menggali konsep-konsep tematis al-Qur'an, dan langkah ini tentu merupakan terobosan awal dalam proses indeksasi al-Qur'an `ala Indonesia' sebagaimana yang kini tengah marak dilakukan oleh kalangan ulama dan cendekiawan.

D. Membangun Peran Sosial dan Intelektual

1. Peran Sosial

Sejak digagas untuk pertama kalinya pada 1922 dan 1950-an, karya ini berhasil dicetak sebanyak 200.000 eksemplar,⁴⁹ hingga pada 1983 karya ini telah mengalami cetak ulang sebanyak 23 kali.⁵⁰ Jumlah ini terbilang cukup besar dan tidak terlepas dari keinginan semula penulisnya yang ingin menjadikan karyanya sebagai sarana "untuk menyampaikan dakwah islamiyah",⁵¹ dan menjadikan ajaran-ajaran dasar al-Qur'an sebagai "petunjuk universal"⁵² yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dengan karya yang telah dicetak dalam jumlah besar seperti itu, penulisnya juga bermaksud memberikan seruan-seruan persuasifnya, terutama pada persoalan-persoalan kependidikan dan pengajaran. Hal ini terlihat, misalnya, ketika ia menterjemahkan Surah al-'Alaq ayat 1-5, ia memberikan kata uraian di bawah terjemahan ayat ini dengan mengungkapkan:

⁴⁹ Lihat pengakuan penulisnya pada bagian pendahuluan, *Ibid.*, h. iv.

⁵⁰ Informasi mengenai jumlah naik cetak ini didasarkan pada apa yang tertulis di bagian depan karyanya yang terbit pada tahun 1983. Namun, pada karya ini penulisnya tidak menyebutkan secara berurutan mengenai tahun penerbitan, sehingga sangat sulit melacak urutan tahun pada masing-masing terbitannya.

⁵¹ *Ibid.*, h. iii

⁵² *Ibid.*, h. v

"Ayat ini menganjurkan kepada kita, supaya tiap-tiap orang, baik putera ataupun puteri, mesti pandai membaca dan menulis dengan pena (kalam)... Di Indonesia yang kebanyakan penduduknya kaum Muslim, cuma kira-kira 7% orang yang pandai tulis baca. Jadi jumlah orang yang buta huruf 93%. Apa tidakkah ini suatu ke'aiban bagi kaum Muslimin, padahal Qur'annya menganjurkan, supaya tiap-tiap orang pandai tulis baca? Oleh sebab itu kita serukan, supaya pada tiap-tiap negeri diadakan sekolah "menyesal" bagi orang-orang dewasa, sedang tiap-tiap ibu hendaklah memasukkan anak-anaknya ke sekolah..."⁵³

Terjemahan-terjemahan dan keterangan-keterangan yang diberikan penulisnya dalam karya ini setidaknya menjadi konsumsi baik bagi masyarakat terdidik di lembaga-lembaga pendidikan maupun pemerintahan, dan menjadi bahan 'santapan' masyarakat awam yang ingin mengetahui lebih jauh pesan-pesan penting al-Qur'an yang terkandung di dalamnya. Di samping itu, karya ini telah menjadi rujukan Departemen Agama RI ketika menyusun *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,⁵⁴ demikian pula Othman Ali, ketika menulis karya tafsirnya berjudul *Bacaan*. Dengan rasa berhutang budi pada karya Mahmud Yunus, Othman Ali pernah mengungkapkan, bahwa karya tafsirnya ini "disusun untuk memudahkan kajian yang dalam pelaksanaannya banyak diilhami oleh tafsir Mahmud Yunus."⁵⁵

Dua karya yang disebutkan di atas, secara umum memang memiliki beberapa persamaan dengan karya Mahmud Yunus, baik dari segi penterjemahannya maupun keterangan-keterangan dalam bentuk catatan kaki.⁵⁶ Hal ini setidaknya menjadi "benang merah", bahwa karya Mahmud Yunus ini telah menjadi model bagi terjemahan dan tafsiran al-Qur'an Nusantara yang tumbuh pada generasi-generasi berikutnya.

⁵³ *Ibid.*, h. 911.

⁵⁴ Lihat Departemen Agama RI, (*Al-Qur'an dan Terjemahnya*) pada halaman terakhir bagian pendahuluan.

⁵⁵ Othman, *Bacaan*, (Singapura: Omar Brother Publication, Ltd., 1995), h. ii.

⁵⁶ Terjemahan dua karya di atas terkadang bersifat literal (*harfiyah*) dan terkadang maknatviy. Sedangkan keterangan berupa catatan kaki diberikan pada istilah-istilah tertentu yang mengandung pengertian kanotatif, seperti ayat-ayat antropomorfis (*mujassimah*) yang terdapat pada ayat 10 Surah Al-Fath

2. Peran Intelektual

Karya ini, seperti yang telah diakui penulisnya, lahir dari hasil penyelidikan mendalam selama bertahun-tahun. Karya ini hadir di tengah-tengah masyarakat yang belum banyak mengerti akan bahasa kitab sucinya, al-Qur'an. Lebih dari itu, karya ini juga digagas di tengah-tengah protes keras para ulama tentang penghormatan penterjemahan al-Qur'an.

Kenyataan ini menunjukkan, bahwa karya yang berhasil diselesaikan selama kurang lebih dua puluh delapan tahun ini menjadi karya yang sangat berharga dan memiliki peran penting dalam upaya mensosialisasikan pemahaman-pemahaman al-Qur'an. Di samping itu, juga menjadi sarana penting dalam usaha turut mewujudkan masyarakat yang cinta Qur'an, yang mengerti akan bahasa kitab sucinya, serta memiliki keterbukaan dalam memaharni esensi esensi al-Qur'an sebagai "Kitab petunjuk" (*hudan*) dan penjelas (*tibyân*).

Menurut penulisnya, "ayat-ayat al-Qur'an itu tafsir-menafsirkan dan jelas menjelaskan antara satu dengan yang lain",⁵⁷ dan karenanya setiap kata al-Qur'an dapat dipahami dengan baik berdasarkan bantuan ayat-ayat lainnya, tanpa memerlukan intervensi lebih jauh dari manusia.

Contoh yang cukup mewakili terlihat ketika penulisnya melakukan penterjemahan kata لمس yang terdapat dalam ayat 6 Surah al-Ma'idah dan kata قروء pada ayat 228 Surah al-Baqarah. Pada ayat 6 Surah al-Maidah, kata لمس yang terletak dalam rangkaian أَوْ لَامَسْتُمُ tidaklah diartikan "bersetubuh" seperti yang menjadi kecenderungan sebagian penterjemah,⁵⁸ tetapi diartikan dengan "menyentuh",⁵⁹ sebagai makna asli. Pengertian ini didukung dengan pengertian kata لمس yang terdapat pada ayat 7 Surah Al-An'am فلمسوه بأيديهم (... lalu mereka "menyentuhnya" dengan tangan mereka). Dalam ayat ini, kata لمس berhubungan dengan kata يد yang berarti "tangan". Maka kata لمس yang

⁵⁷ Mahmud Yunus, *Op.Cit.*, h. v.

⁵⁸ Lihat Misalnya M. Said, *Tarjamah Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), h. 99.

⁵⁹ Mahmud Yunus, *Op.Cit.*, h. 146.

dimaksud dalam frase ayat 6 Surah al-Baqarah di atas tiada lain adalah "menyentuh" dengan tangan, bukan dalam arti "bersetubuh".

Demikian juga contoh kasus kata قُرُوءَ dalam frase وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ Di sini, kata قُرُوءَ tidak diartikan dalam satu makna tertentu sebagai "tiga kali suci" atau "tiga kali haid", tapi diartikan secara bersama dalam arti kedua-duanya, yaitu: "tiga kali suci (haid)".⁶⁰ Pengertian ini juga diberikan sesuai dengan makna dasar bahasa yang terkandung dalam pengertian kata itu sendiri.⁶¹ Masing-masing contoh kasus ini sekaligus membawa implikasi hukum. Menterjemahan kata لمس pada frase اولستم النساء dalam Surah al-Maidah ayat 6 di atas dengan "menyentuh", misalnya, mengandung arti bahwa setiap orang yang sudah berwudhu, kemudian ia menyentuh wanita, maka wudhunya dianggap "batal" dan diharuskan untuk berwudhu kembali atau bertayamum. Dengan demikian, persoalan "menyentuh" wanita dianggap sebagai salah satu penyebab yang membatalkan wudhu, lebih-lebih "bersetubuh".

Sedangkan pada contoh kasus kedua, frase ثلاثة قُرُوءَ di ayat 228 Surah al-Baqarah diartikan dengan "tiga kali suci (haid)", mengandung arti bahwa bagi wanita-wanita yang dicerai oleh suaminya, masa tunggu (*iddah*)-nya adalah tiga kali suci atau tiga kali haid. Sehingga, seorang wanita diperbolehkan kawin lagi manakala masa sucinya itu telah tiba atau masa haidnya telah berlalu. Dengan demikian, yang menjadi patokan 'iddah adalah kesucian dan atau haidnya wanita.

Terjemahan yang diberikan pada dua contoh di atas menunjukkan, bahwa penulisnya telah memperlakukan ayat-ayat al-Qur'an "berbicara" menurut keaslian arti yang dikandungnya, tanpa terpengaruh secara subyektif pada interpretasi-interpretasi suatu mazhab tertentu.

⁶⁰ *Ibid.*, h.146.

⁶¹ Dalam Al-Qur'an, kata قُرُوءَ hanya ditemukan satu kali, yaitu ayat 228 Surah Al-Baqarah diatas. Namun demikian, secara bahasa kata ini memiliki dua arti sekaigus, yaitu suci (الطهور) dan haid (الحيض). Lihat Ibn Faris, *Mu'jam Al-Maqayyis fi' Al-Lughah*, Cet. II, (Beirut: Dâr Al-Fikr, 1418 H.1998 M.), h. 884.

Dengan cara ini, penulisnya sekaligus mengajarkan kepada pembaca, agar al-Qur'an sedapat mungkin diterjemahkan dan dipahami secara obyektif, sesuai dengan arti-arti yang telah diberikan al-Qur'an pada ayat-ayatnya yang lain, sehingga perbedaan pendapat mengenai suatu ayat dapat dieliminir sedemikian rupa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan telaahan-telaahan di atas, maka *Tafsir Qur'an 30 Juz* ini merupakan karya terjemah yang terbilang utuh pada masanya. Keutuhan ini dikarenakan dua hal: Pertama terjemahan yang dilakukan tidak lagi merupakan bagian-bagian terpisah dari ayat-ayat atau surah-surah tertentu, sebagaimana corak penafsiran pada generasi pertama; dan kedua, adanya keterangan-keterangan dalam bentuk catatan kaki sebagai pelengkap untuk memberikan pemahaman atas arti ayat-ayat tertentu.

Jika dilihat dari paparannya, karya ini belum sepenuhnya tergolong sebagai karya tafsir. Hal ini didasarkan pada kenyataan, bahwa keterangan-keterangan yang diberikan penulisnya hanyalah sebatas keterangan atas kata kata sulit yang telah diterjemahkan. Padahal, menurut al-Zarkasyi, karya tafsir tidak hanya sekadar mengungkap pengertian kata-kata sulit (*musykil*), tetapi lebih jauh dari itu, yaitu mengungkap maksud ayat-ayat al-Qur'an, baik yang tersurah maupun tersirat.⁶² Meski agak sedikit dini untuk mengatakannya sebagai karya tafsir, namun karena kata uraian yang menyertai karya ini cukup memberi kejelasan dalam memahami arti ayat-ayat tertentu al-Qur'an, maka paling tidak karya ini dapat disebut sebagai karya *terjemah tafsiriyah*.

Di samping itu, obyektifitas terjemahan dan sikap netralitas yang tercermin dalam sebagian besar karyanya ini kiranya menjadi langkah awal bagi terwujudnya suatu penafsiran modern, yang bebas dari tendensi-tendensi tertentu, dan tidak berpretensi untuk mencari pembenaran kecuali hanya sekadar menjaga orisinalitas al-Qur'an serta menjunjung tinggi universalitas ajaran-ajaran mulianya. -
Wallâhu a'lam bi al-Shawâb -

⁶² Lihat Badr Al-Din Muhanunad bin `Abdullâh Al-Zarkasyi, *Al-Burhân fi `Ulûm Al-Qur'ân*, Juz 11 (Beirut: Dâr Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1408 H./1988 M.), h. 163-164.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Raziyy, Muhammad bin Abi Bakr bin `Abd al-Qadir, 1415 H.11994 M, *Mukhtar al-Sihah*, Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah.
- Al-Asfahiniy, al-Raghib., t.th, *Mu`jam Mufradât al Alfâz al-Qur`ân*, Beirut: Dâr al-Fikr
- Al-Qattan, t.th, *Mabahits fi `Ulûm al-Qur`ân*, Cet. III, T.tp.: T.p.
- Al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad bin `Abdullah, 1408 H.11988 M, *al-Burhân fi `Ulûm al-Qur`ân*, Juz II, Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah.
- Federspiel, Howard M., 1996, *Popular Indonesian Literature of the Qur an*, diterjemahkan oleh Tajul Arifin dengan judul *Kajian Al-Qur`an di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Ghulayainiy, Mustafa, 1415 H.11994 M, *Jami' Durus al-Arabiyyah*, Juz III, Beirut: al-Maktabat al`Asriyyah
- Hamidi, H. Zainuddin dan Fachruddin HS, 1991, *Tafsir Qur`an*, Cet. IV, Malaysia: Klang Books Centre.
- Ibn Faris, 1418 H.11998 M, *Mu`jam al-Maqayis fi al-Lughah*, Cet. II, Beirut: Dar al-Fikr.
- Othman, *Bacaan*, 1995, Singapura: Omar Brother Publication, Ltd.
- Said, M. 1987, *Tarjamah Al-Qur`an Al-Karim*, Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Yunus, H. Mahmud, 1983, *Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm 30 Juz*, Dja-karta: PT. Hidakarya Agung.